

**GAMBELAN BALAGANJUR BEBONANGAN SEBAGAI
PENGIRING UPACARA CATUR YADNYA
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
BALI**



No. Mhs. 861 0076 012

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri jenjang studi
Sarjana dalam bidang
Etnomusikologi
1991**

**GAMBELAN BALAGANJUR BEBONANGAN SEBAGAI
PENGIRING UPACARA CATUR YADNYA
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT**

BALI

UPA PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NO.	46 / FSPS / EG / 95
KLAS	780.896.986 Sub 801
TERIMA	Feb. '95



Oleh

J Wayan Subhakti

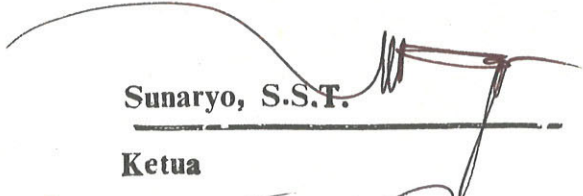
No. Mhs. 861 0070 012



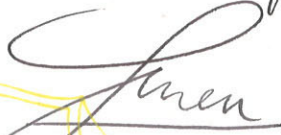
**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri jenjang studi
Sarjana dalam bidang
Etnomusikologi**

1991

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta 15 Juni 1991


Sunaryo, S.S.T.

Ketua


I Wayan Senen, S.S.T.

Konsultan I


Dra. C. Sumarni SP.

Konsultan II


Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Kesenian




Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

NIP : 130367460

Laksana sifat Surya, begitu terbit melenyapkan kegelapan dunia, demikianlah orang yang mengusahakan dharma akan menghilangkan segala macam penderitaan (Sarasamuccaya-16).



KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis mengucapkan puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena penulis yakin dan percaya bahwa atas kehendak-Nya sajalah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi yang berjudul "Gambelan Balaganjur Bebonangan sebagai Pengiring Upacara Catur Yadnya dalam Kehidupan Masyarakat Bali" ini, merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1 Etnomusikologi Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak I Wayan Senen, S.S.T., selaku konsultan I, dan informan, yang dengan setia, sabar dan bersungguh-sungguh membimbing penulis serta memberi informasi yang sangat berguna demi kelancaran penulisan skripsi ini; Ibu Dra. C. Sumarni SP., selaku dosen dan konsultan II, yang membimbing dan mengingatkan hal-hal kecil yang ternyata sangat penting dalam proses penulisan ini; Bapak dan ibu dosen di lingkungan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, rekan mahasiswa sekampus dan rekan mahasiswa di lingkungan tempat tinggal penulis yaitu di asrama Saraswati Yogyakarta, yang telah memberikan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak Anak Agung Aji Raka, sebagai pimpinan upacara sekaligus sebagai tuan rumah di Jero Legian, yang mengizinkan

penulis ikut berpartisipasi dalam mengikuti jalannya upacara; Jero mangku I Wayan Runten, yang banyak memberikan informasi tentang upacara, dan yang telah meminjamkan buku kepada penulis; Bapak I Made Tegug, yang dengan sabar memberikan keterangan tentang organologi; Bapak I Nyoman Rembang, selaku informan dan yang telah meminjamkan buku kepada penulis; Bapak I Wayan Sunia, yang bersedia sebagai informan dan sekaligus memperagakan teknik pembuatan kendang dari permulaan sampai selesai; para petugas yang bekerja di Perpustakaan wilayah Yogyakarta, Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan wilayah Bali, Perpustakaan STSI Denpasar dan Perpustakaan IHD Denpasar, yang tanpa pamrih melayani penulis dalam hal peminjaman buku; dan banyak lagi yang tidak dapat disebut satu persatu.

Terakhir penulis menyampaikan rasa terima kasih yang paling dalam kepada Ibunda terkasih Ny. Ni Wayan Gubreg W., istri tercinta Ni Wayan Sulatri, dan ke-enam saudara kakanda yang telah banyak berkorban materiil dan moral dalam menyelesaikan studi penulis, dan banyak sikap berkorban lainnya yang tak terhitung.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini belum merupakan kajian yang sempurna. Oleh sebab itu, penulis dengan kerendahan hati mengharap saran dan dengan tangan terbuka akan menerima kritik yang bersifat membangun dari pembaca dan pihak yang bersangkutan guna penyempurnaan tulisan ini.

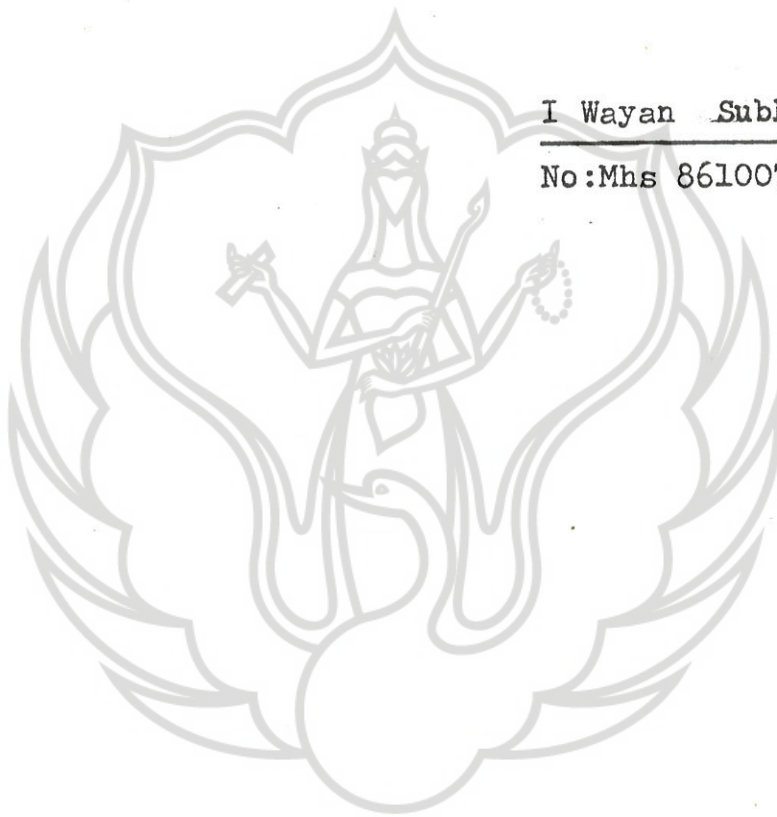
Akhirnya penulis berharap, semoga tulisan ini berguna bagi seluruh pembacanya, khususnya bagi mereka yang menaruh minat terhadap musik dan upacara tradisi Bali.

Yogyakarta, 25 Mei 1991

Penulis

I Wayan Subhakti

No:Mhs 8610070012



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
MOTTO.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Alasan Pemilihan Judul.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Tujuan Penulisan.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Yang Digunakan.....	11
BAB II. MASYARAKAT BALI SEBAGAI PENDUKUNG GAMBELAN BALAGANJUR BEBONANGAN.....	14
A. Bentuk Organisasi Masyarakat.....	14
1. Bentuk Desa.....	16
2. Mata Pencaharian.....	17
3. Sistem Kemasyarakatan.....	18
4. Agama.....	20
B. Gambelan Balaganjur Bebonangan.....	23
1. Keberadaan Gambelan Balaganjur Bebonangan.....	23
2. Perkembangan Gambelan Balaganjur Bebonangan.....	28
C. Klasifikasi dan Organologi Instrumen Gambelan Balaganjur Bebonangan.....	32
1. Kajian Klasifikasi Instrumen Gambelan Balaganjur Bebonangan.....	32
2. Kajian Organologi.....	34
a. Bahan Baku.....	34
b. Proses Pembuatan.....	39

BAB III. FUNGSI GAMBELAN BALAGANJUR BEBONANGAN DALAM	
UPACARA CATUR YADNYA.....	57
A. Fungsi Gambelan Balaganjur dalam Upacara	
Bhuta Yadnya.....	58
1. Pengertian Upacara Bhuta Yadnya.....	58
2. Tingkatan Upacara Bhuta Yadnya.....	60
a. Tingkatan Kecil (nista).....	63
b. Tingkatan Menengah (madia).....	63
c. Tingkatan Besar (utama).....	63
3. Tujuan Upacara Bhuta Yadnya.....	64
4. Fungsi Gambelan Balaganjur Bebonangan	
dalam Upacara Bhuta Yadnya.....	65
B. Fungsi Gambelan Balaganjur dalam Upacara	
Manusa Yadnya.....	69
1. Pengertian Upacara Manusa Yadnya.....	69
2. Tingkatan Upacara Manusa Yadnya.....	70
a. Tingkatan Kecil (nista).....	71
b. Tingkatan Menengah (madia).....	71
c. Tingkatan Besar (utama).....	71
3. Tujuan Upacara Manusa Yadnya.....	75
4. Fungsi Gambelan Balaganjur Bebonangan	
dalam Upacara Manusa Yadnya.....	77
C. Fungsi Gambelan Balaganjur dalam Upacara	
Pitra Yadnya.....	80
1. Pengertian Upacara Pitra Yadnya.....	80
2. Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya.....	81
3. Tujuan Upacara Pitra Yadnya.....	84
4. Fungsi Gambelan Balaganjur Bebonangan	
dalam Upacara Pitra Yadnya.....	85
D. Fungsi Gambelan Balaganjur dalam Upacara	
Dewa Yadnya.....	89
1. Pengertian Upacara Dewa Yadnya.....	89
2. Pelaksanaan Upacara Dewa Yadnya.....	91
a. Nitya Karma Puja.....	91
b. Naimitika Karma Puja.....	92
3. Tujuan Upacara Dewa Yadnya.....	94
4. Fungsi Gambelan Balaganjur Bebonangan	
dalam Upacara Dewa Yadnya.....	94

E. Transkripsi Gending Balaganjur Bebonangan....	97
1. Transkripsi Gending.....	98
2. Fungsi Instrumen.....	100
BAB IV. KESIMPULAN.....	102
SUMBER-SUMBER YANG DIACU.....	104
I. Sumber Tercetak.....	104
II. Nara Sumber.....	106
III. Diskografi.....	106
LAMPIRAN.....	107
1. Transper Notasi Instrumen Reyong.....	107
2. Gambar Pelaksanaan Upacara.....	108
3. Daftar Istilah dan Index.....	112



DAFTAR GAMBAR

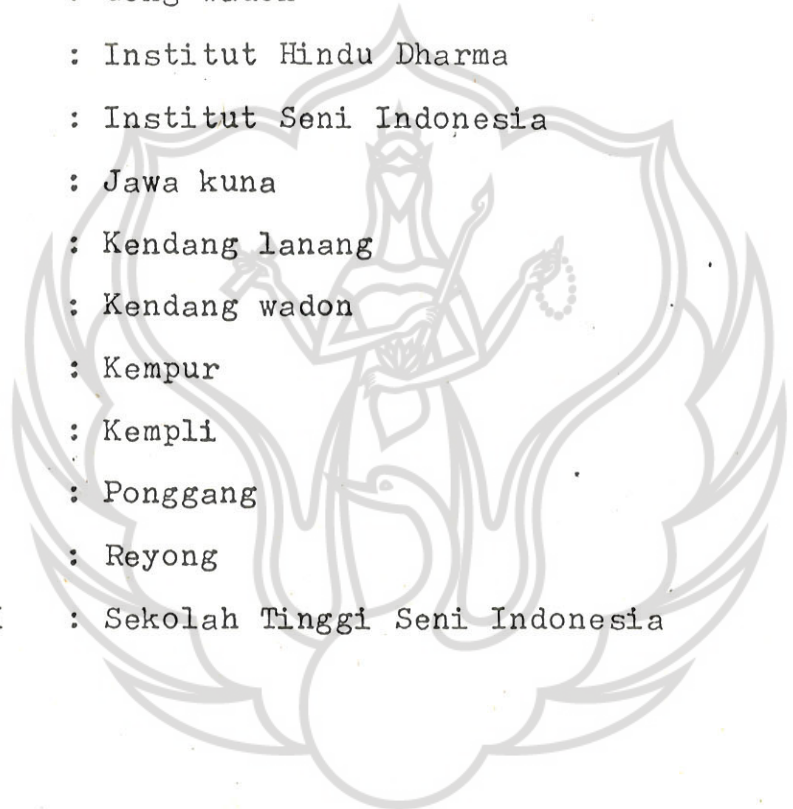
	Halaman
Gambar 1. Gambelan Balaganjur Bebonangan sebagai pengiring ogoh-ogoh di kota Denpasar.....	30
Gambar 2. Lomba Gambelan Balaganjur tingkat kecamatan di Denpasar.....	31
Gambar 3. Kulit sapi kering sudah dibentuk bundaran..	36
Gambar 4. Tali jangat yang terbuat dari kulit sapi...	37
Gambar 5. Bebangkis dan Gegilik.....	38
Gambar 6. Sompe dalam kendang.....	38
Gambar 7. Jejuluk dan tapuk manggis dalam tubuh kendang.....	39
Gambar 8. Melobangi kayu sebelum menjadi kendang dengan alat linggis.....	40
Gambar 9. Perbedaan besar kecil kendang lanang dan kendang wadon.....	40
Gambar 10. Bentuk kendang dalam yang kelihatan dari posisi luar.....	41
Gambar 11. Lobang kendang tampak dari depan.....	42
Gambar 12. Lobang kendang tampak dari belakang.....	42
Gambar 13. Pemasangan jejuluk dan tapuk manggis.....	43
Gambar 14. Pengukuran bebangkis.....	44
Gambar 15. Contoh posisi bebangkis pada kendang.....	44
Gambar 16. Kulit direndam pada sebuah wajan.....	45
Gambar 17. Teknik pengasahan kulit.....	45
Gambar 18. Sistem pemasangan bebangkis pada kulit.....	46
Gambar 19. Gegilik dipasang setelah seperempat lipatan.....	47
Gambar 20. Contoh posisi bebangkis dan gegilik.....	47
Gambar 21. Contoh lipatan bebangkis untuk menutupi gegilik sehingga memiliki posisi yang sama.	48
Gambar 22. Pemotongan sisa kulit dengan hati-hati.....	48
Gambar 23. Kulit kendang yang sudah selesai dikerjakan atau tukub kendang.....	49

Gambar 24.	Pemberian tanda garis merah yang akan dilubangi yang disesuaikan dengan ukuran baku pada penghapus.....	50
Gambar 25.	Melubangi tukub kendang pada tanda yang telah ditentukan.....	50
Gambar 26.	Peletakan tukub pada lobang kendang dan pengikat sementara untuk menghindari terjadinya pergeseran.....	51
Gambar 27.	Memasukan tali jangat dari lobang penghapus menuju lobang kulit kendang sampai selesai....	51
Gambar 28.	Pengencangan tali kendang.....	52
Gambar 29.	Pemasangan bundaran-bundaran kayu pada celah tali jangat.....	53
Gambar 30.	Memukul tali tukub kendang dengan balok kecil untuk mempercepat proses pemasukan bebangkis pada kendang.....	53
Gambar 31.	Tali diikatkan di bawah bundaran kayu untuk membantu menahan tetapnya kulit pada tempatnya.....	54
Gambar 32.	Posisi penghapus tampak dari bawah.....	54
Gambar 33.	Bapak I Made Tegug sedang membantu anaknya memasang tali jangat pada kendang.....	55
Gambar 34.	Penulis sedang memperhatikan tehnik pemasukan tali jangat dan sompe pada penyelesaian kendang.....	55
Gambar 35.	Kendang yang baru selesai sudah bisa dimainkan oleh pengerajin kendang.....	56
Gambar 36.	Beberapa pendeta sedang menghaturkan sesajen pada upacara Bhuta Yadnya di Legian.....	68
Gambar 37.	Gambelan Balaganjur sedang mengiringi upacara Manusa Yadnya di Legian.....	79
Gambar 38.	Upacara pembakaran mayat sedang dilakukan di desa Legian.....	88
Gambar 39.	Suasana upacara melasti di desa Legian.....	96
Gambar 40.	Gambelan Balaganjur sebagai iringan upacara Bhuta Yadnya oleh SLUA Saraswati Gianyar.....	108

Gambar 41.	Upacara Bhuta Yadnya sedang dilaksanakan yang diiringi dengan gambelan Balaganjur oleh SLUA Saraswati Gianyar.....	108
Gambar 42.	Suasana gambelan Balaganjur sedang mengiringi upacara melasti di desa perean Baturiti Tabanan.....	109
Gambar 43.	Tapakan Ida Batara sampai pada sumber air....	110
Gambar 44.	Bade diusung pada upacara Pitra Yadnya.....	111
Gambar 45.	Suasana Balaganjur mengiringi upacara Pitra Yadnya.....	112
Gambar 46.	Wawancara penulis dengan I Nyoman Rembang....	113



DAFTAR SINGKATAN



bb	: Bahasa Bali
Bd	: Bebende
bs	: Bahasa Sansekerta
Ck	: Cengceng Kopyak
Gl	: Gong lanang
Gw	: Gong wadon
IHD	: Institut Hindu Dharma
ISI	: Institut Seni Indonesia
jk	: Jawa kuna
Kdl	: Kendang lanang
Kdw	: Kendang wadon
Kp	: Kempur
Kpl	: Kempli
Pg	: Ponggang
R	: Reyong
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia

ABSTRAK

Gambelan Balaganjur Bebonangan merupakan instrumen perkusi yang diambil dari gambelan Gong Gede. Sesuai dengan pembagian jaman dalam gambelan Bali, seperti: jaman tua, jaman madia dan jaman modern, Gong Gede dan Bebonangan diketahui ada pada jaman madia. Gambelan Balaganjur Bebonangan pada prinsipnya sebagai pengiring upacara dalam perjalanan, sesuai dengan namanya. Bala adalah sekumpulan orang - orang, ganjur adalah perjalanan dan bebonangan adalah nama instrumen pencon, yang bentuknya hampir menyamai bonang Jawa. Dengan demikian Balaganjur Bebonangan diartikan sekumpulan orang yang memukul instrumen sambil berjalan. Hal ini dibuktikan bahwasannya sampai sekarang ini gambelan Balaganjur sebagai pengiring upacara dalam perjalanan ke-empat upacara, yang disebut dengan upacara Catur Yadnya. Catur adalah empat dan yadnya adalah persembahan, jadi empat upacara persembahan seperti: upacara Bhuta Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya dan upacara Dewa Yadnya.

Di Bali ada tiga macam Balaganjur yaitu Balaganjur Bebatelan, Balaganjur Pepongangan dan Balaganjur Bebonangan. Masyarakat awam hanya menyebutkan dengan Balaganjur, bahkan dalam bahasa sehari-hari mereka menyebutkan dengan Bleganjur.

Dalam hal ini gambelan Balaganjur memiliki fungsi sebagai pengiring dalam setiap upacara, seperti: pada upacara Bhuta Yadnya, yaitu upacara korban suci untuk para bhuta kala (mecaru), selain sesajen, Balaganjur berfungsi menghibur para bhuta kala (upah/labain), dengan harapan mereka tidak

akan mengganggu ketenangan hidup manusia.

Pada upacara Manusa Yadnya yaitu korban suci yang tulus ikhlas untuk keselamatan keturunan serta kesejahteraan manusia, yang biasanya dilaksanakan di puri untuk iringan megayot, Balaganjur berfungsi menunjukkan kewibawaan dari sebuah upacara dan orang yang diupacarai. Selanjutnya pada upacara Pitra Yadnya yaitu korban suci yang tulus ikhlas kepada leluhur dengan memujakan keselamatannya diakhirat, fungsi Balaganjur adalah memberi semangat bagi para pendukung upacara, terutama pengusung bade (wadah) yang berisi mayat dari rumah duka sampai ke tempat pembasmian atau kuburan.

Pada upacara melasti yang tergolong upacara Dewa Yadnya yaitu korban suci dengan tulus ikhlas dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dalam perjalanannya menuju sumber air suci, Balaganjur dalam iringan upacara ini berfungsi menunjukkan suasana keagungan dari para Dewa, di samping memberikan semangat bagi para pendukungnya. Upacara melasti ini biasanya diadakan beberapa hari sebelum hari raya Nyepi.

Selain Balaganjur ada juga masyarakat yang mengatakan dengan Kalaganjur, terutama di daerah Karangasem. Kalaganjur terbagi atas dua kata yaitu kala dan ganjur. Kala adalah bebutan atau bhuta kala dan ganjur seperti di atas diartikan perjalanan. Jadi arti Kalaganjur secara umum bagi masyarakat pendukungnya adalah suatu gambelan sebagai pengiring upacara mecaru atau Bhuta Yadnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Dalam matakuliah Etnomusikologi I pada semester genap tahun akademik 1986/1987, Sri Hastanto menawarkan teori Bruno Nettl yang mengatakan bahwa ruang lingkup penelitian Etnomusikologi tidak terbatas pada aspek musik saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik di antaranya lagu, tari, pertunjukan, gaya permainan, musisi, organologi, klasifikasi instrumen, sejarah, masyarakat pendukung, upacara dan sebagainya yang ada sangkut pautnya dengan musik¹. Sejak saat itu penulis sudah mulai memikirkan tentang bagian kebudayaan manakah yang akan diteliti kelak bila tiba saatnya untuk menyelesaikan tugas akhir. Pada semester berikutnya penulis memutuskan untuk meneliti 4 macam upacara dalam kehidupan masyarakat Bali, yaitu upacara Bhuta Yadnya, upacara Manusa Yadnya, upacara Pitra Yadnya dan upacara Dewa Yadnya. Ke-empat jenis upacara ini disebut Catur Yadnya, yang ada di daerah kelahiran penulis yang sejak kecil penulis sering mengikuti upacara tersebut, bahkan sudah pernah diupacarai pada salah satu upacara tersebut di atas yaitu upacara Manusa Yadnya.

Semakin banyak penulis menerima materi kuliah, mendapatkan informasi dari studi pustaka dan melihat secara langsung di masyarakat, sehingga semakin mengerti bahwa

¹Bruno Nettl, Theory and Method in Ethnomusicology (New York: The Free Press, 1964), p. 5 - 7.

upacara-upacara di Bali merupakan ajang penelitian bagi Etnomusikologi karena upacara-upacara tersebut mengandung aspek musikologis dan antropologi budaya. Di dalam upacara-upacara keagamaan yang besar, terdapat suatu keharusan yang dalam rangkaian upacaranya terdapat bagian yang paling penting yaitu menabuh gambelan Balaganjur Bebonangan. Gambelan Balaganjur Bebonangan ini merupakan ensambel musik tradisi Bali yang sudah diketahui ada sejak jaman madya². Di Bali kehidupan agama lebih diwarnai oleh pelaksanaan upacara yadnya atau upacara persembahan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa. Gambelan dan upacara dapat diibaratkan sebagai dua buah sisi dari sebuah mata uang yang sama. Dapat dikatakan bahwa upacara yadnya atau piodalan belumlah selesai dengan sempurna bila tanpa diiringi oleh gambelan dan lagu-lagu sucinya sebagai pengiring upacara³.

Upacara-upacara keagamaan di Bali biasanya diadakan pada hari-hari yang dianggap suci. Upacara piodalan yang tergolong upacara Dewa Yadnya biasanya ada yang diadakan enam bulan sekali, bahkan dalam upacara melasti ada pula yang diadakan setahun sekali yang disesuaikan dengan hari sucinya. Dalam tulisan ini penulis mengetengahkan sejauh mana fungsi gambelan Balaganjur Bebonangan sebagai pengiring ke-empat upacara seperti upacara Bhuta Yadnya, upacara Manusa Yadnya, upacara Pitra Yadnya dan upacara Dewa Yadnya.

²I Made Bandem, et al., Panitiithalaning Pegambuhan (Dēnpasar: Poryek Pencetakan/Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya dan Pembekuan Benda-Benda Seni Budaya, 1975), p. 34.

³I Ketut Bantas et al., Pendidikan Agama Hindu (Denpasar: Kurnia, 1985), p. 15.

Ke-empat upacara tersebut di atas disebut dengan upacara Catur Yadnya; catur artinya empat dan yadnya adalah persembahan, jadi arti dari catur yadnya adalah empat upacara persembahan yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali. Uraian keempat upacara seperti: upacara bhuta yadnya adalah upacara korban suci yang ditujukan kepada para bhuta kala, yang termasuk makhluk bawahan yang kelihatan maupun tidak, untuk memelihara kesejahteraan alam semesta; upacara manusa yadnya adalah korban suci yang tulus ikhlas untuk keselamatan keturunan serta kesejahteraan manusia; upacara pitra yadnya adalah korban suci yang tulus ikhlas kepada leluhur dengan memujakan keselamatannya diakhirat serta memelihara keturunan dan menurut segala tuntunannya; upacara dewa yadnya adalah korban suci dengan tulus ikhlas dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan jalan cinta bhakti, sujud serta mengikuti segala ajaran-ajaran sucinya⁴.

Demikian pula halnya dengan agama Hindu yang telah memiliki usia dan sejarah yang cukup tua, sudah tentu lebih banyak pula pengalaman dalam percaturannya di tengah-tengah jaman yang berkepanjangan. Agama Hindu mengakui dan memberi tempat yang layak bagi pertumbuhan kebudayaan dan tradisi-tradisi setempat yang telah berlaku dalam kebudayaan itu, selama itu tidak bertentangan dengan dharma agama, adat istiadat serta budaya yang memiliki nilai - nilai yang baik dan positif yang telah ada dan hidup di lingkungan masyarakat Hindu di Bali. Hal itu oleh agama Hindu dipelihara dan

⁴Parisada Hindu Dharma, Upadeca (Denpasar: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dawah/Khutbah Agama Hindu dan Budha Departemen Agama Republik Indonesia, 1980/1981), p. 62.

dikembangkan kelestariannya sehingga menjadi modal untuk selanjutnya.

Untuk mendapatkan data, penulis harus memiliki kalender Bali, karena kalender tersebut merupakan satu - satunya kalender yang paling lengkap. Melalui kalender ini orang bisa melihat kapan dan dimana upacara akan berlangsung; tentu dalam setiap upacara memiliki hari yang berbeda, kecuali upacara Bhuta Yadnya perlu diketahui bahwa setiap upacara, pasti diawali dengan upacara Bhuta Yadnya. Diadakan upacara ini supaya upacara berikutnya berjalan dengan lancar dan tidak diganggu oleh para bhuta kala. Dengan demikian dalam pengumpulan data tidak bisa dengan sekali penelitian, untuk mendapatkannya harus menunggu upacara. Waktu terjun ke lokasi penulis hanya membawa alat yang sederhana seperti kamera, tripod, tape rekorder dan alat tulis. Penulis yang tidak dibantu oleh siapapun langsung ikut ambil bagian dalam upacara (sebagai insider) selama upacara dilaksanakan penulis ikut berpartisipasi dalam menabuh gambelan Balaganjur Bebonangan.

Seusai mengikuti upacara, penulis mewawancarai musisi gambelan tentang pengalaman mereka berkecimpung dalam kegiatan ensambel tersebut. Setelah itu penulis pergi ke Institut Hindu Dharma Denpasar untuk mendapatkan data tentang keempat upacara. Berdasarkan penelitian di atas, penulis memutuskan untuk menulis tugas akhir dengan judul "Gambelan Balaganjur Bebonangan Sebagai Pengiring Upacara Catur Yadnya dalam Kehidupan Masyarakat Bali".

Penulis memilih topik ini karena penulis melihat kenyataan pada masyarakat Bali yang kini sangat mempopulerkan

gambelan Balaganjur Bebonangan. Dikatakan populer karena hampir semua masyarakat Bali menyukainya dan kini perkembangan gambelan Balaganjur sangat pesat, karena dilihat dari jumlahnya. Menurut pendataan yang dilakukan oleh ASTI Denpasar pada awal tahun 1984 salah satu dari 66 jenis kesenian yang sangat populer dewasa ini adalah Gong Kebyar, dari keseluruhan kabupaten di Bali terdapat 1503 yang aktif⁵. Dapat dibayangkan betapa pesatnya perkembangan gambelan di Bali. Penulis ingin mengetahui sejauh mana fungsi gambelan Balaganjur sebagai pengiring upacara keagamaan dan sejauh mana perkembangan Balaganjur Bebonangan dalam jaman modern ini serta dampak pengaruhnya terhadap pariwisata.

B. BATASAN MASALAH

Berdasarkan penelitian, ada banyak sekali permasalahan yang dapat dilihat sehubungan dengan topik ini, beberapa di antaranya: sejauh mana fungsi gambelan Balaganjur Bebonangan sebagai pengiring upacara keagamaan?; bagaimana dampak pengaruh gambelan Balaganjur terhadap pariwisata?; bagaimana kehidupan gambelan Balaganjur jika masyarakat pendukung yang tradisional menjadi modern?; mengapa gambelan Balaganjur Bebonangan saat ini populer di Bali?; sejauh mana perkembangan Balaganjur sebagai musik prosesi?; bagaimana bentuk penyajian gambelan Balaganjur dalam musik prosesi?; bagaimana pengaruh

⁵I Made Bandem, "Keadaan dan Perkembangan Kesenian Bali Tradisional Masa Kini," dalam Soedarsono, ed., Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda (Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), p. 316.

ekonomi terhadap kehidupan pendukung Balaganjur dalam jaman pariwisata?; bagaimana pengaruh teknologi terhadap kelangsungan hidup gambelan Balaganjur?; sejauh mana perkembangan instrumen Balaganjur untuk dijadikan Adi Mardangga (drum band Bali)?; apakah perbedaan Balaganjur sebagai iringan upacara dengan Balaganjur sebagai hidangan pariwisata?. Inilah beberapa permasalahan yang penulis temukan dalam penelitian gambelan Balaganjur di Bali.

Mengingat luasnya permasalahan yang dapat diteliti, maka perlu diberi batasan masalah yang lebih terfokus dalam tulisan ini. Dalam hal ini peneliti hanya memfokuskan pada permasalahan pertama yaitu seberapa jauh fungsi gambelan Balaganjur Bebonangan sebagai pengiring upacara keagamaan.

Sebelum sampai pada pendeskripsian upacara, penulis menguraikan bentuk organisasi masyarakat sebagai pendukung gambelan Balaganjur Bebonangan. Dalam hal ini penulis tidak menguraikan keseluruhan perangkat gambelan di Bali, walaupun gambelan itu sebagai pengiring upacara; kecuali penulis hanya sedikit menguraikan instrumen gambelan Gong Gede dan Gong Kebyar yang sangat erat hubungannya dengan gambelan Balaganjur Bebonangan. Di Bali ada tiga macam gambelan Balaganjur seperti gambelan Balaganjur Bebatelan, gambelan Balaganjur Pepongangan dan gambelan Balaganjur Bebonangan. Untuk lebih terfokus, penulis hanya membicarakan masalah gambelan Balaganjur Bebonangan saja, tetapi penulis juga menguraikan secara singkat instrumen pada gambelan Balaganjur Bebatelan dan Balaganjur Pepongangan. Dalam hal ini ada juga masyarakat

mengatakan dengan Kalaganjur, hal ini juga diuraikan secara singkat arti dan keberadaannya. Begitu juga tentang pendeskripsian upacara, hanya empat macam upacara yang dapat diketengahkan, walaupun sebenarnya di Bali terdapat upacara panca yadnya (lima macam upacara yang ada dalam kehidupan masyarakat umat Hindu di Bali), seperti Bhuta Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, Dewa Yadnya dan Rsi Yadnya. Pengertian upacara Rsi Yadnya ini adalah penobatan seorang dari kasta Brahmana untuk dijadikan seorang pendeta atau orang yang disucikan⁶. Upacara ini sangat jarang, hampir dua sampai tiga tahun sekali dilaksanakan; dengan demikian penulis membatasi sampai pada empat upacara tadi.

Selain mentranskripsikan gambelan Balaganjur Bebonangan, penulis juga membuat tinjauan organologi dan pengklasifikasian instrumen. Namun sehubungan dengan banyaknya instrumen yang terdapat dalam gambelan Balaganjur Bebonangan dan tidak mungkin membahasnya dalam satu bagian dari karya tulis, maka penulis hanya membuat tinjauan organologi dari satu jenis instrumen yaitu kendang; dan mengklasifikasikan keseluruhan instrumen gambelan Balaganjur Bebonangan.

C. TUJUAN PENULISAN

Pertama, penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Etnomusikologi Jurusan Karawitan Fakultas

⁶Team Penyusun Monografi Daerah Bali, Monografi Daerah Bali (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1976), p. 43.

Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kedua, penulis ingin menyajikan seberapa jauh fungsi gambelan Balaganjur Bebonangan sebagai pengiring upacara dalam kehidupan masyarakat Bali. Menulis merupakan tugas dari mahasiswa etnomusikologi untuk meneliti dan menelaah aspek-aspek kebudayaan yang ada di Indonesia. Dengan demikian penulis juga ingin memberikan suatu sumbangan pemikiran yang relatif baru, suatu tulisan yang bermanfaat bagi kelancaran pelestarian musik - musik tradisi dan menambah kasanah budaya yang ada di dunia khususnya yang ada di bumi Indonesia. Yang terpenting lagi, dengan tulisan ini diharapkan dapat menambah dokumentasi tentang gambelan Balaganjur Bebonangan, yang selama ini belum pernah ditulis orang secara detail.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini antara lain dimaksudkan untuk mencari dan membangun kerangka teori dan kerangka konsepsi sebagai dasar pijakan penelitian. Pustaka yang dipakai sebagai sumber dalam penelitian ini antara lain:

Alan P. Merriam dalam bukunya The Anthropology of Music (Chicago: Northwestern University Press, 1964) mengatakan bahwa fungsi sebuah unsur kebudayaan dalam masyarakatnya adalah kemujarabannya (effectiveness) dalam memenuhi kebutuhan yang ada atau dalam mencapai tujuan tertentu. selanjutnya dikatakan bahwa fungsi musik ada sepuluh di antaranya fungsi pengungkapan emosional, fungsi komunikasi, fungsi reaksi jasmani, fungsi pengesahan upacara agama (ritual),

fungsi kesinambungan kebudayaan dan fungsi pengintegrasian masyarakat. Salah satu fungsi musik yang diketemukan oleh Merriam dapat dilihat dalam upacara catur yadnya yakni sebagai penyempurnaan atau pengesahan upacara agama (ritual). Buku ini bisa dipakai sebagai dasar pijakan melihat fungsi musik sebagai pengiring upacara catur yadnya.

Colin McPhee dalam bukunya Music in Bali : A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music (New Haven and London: Yale University Press, 1966) memberi gambaran secara jelas berbagai macam gambelan Bali. Salah satu di antaranya dikatakan bahwa pada awal abad sekarang ini para musisi dari beberapa desa di Bali Utara mulai mengubah gambelan gong tradisional (Gong Gede) menjadi berbentuk modern seperti yang dikenal sekarang ini yaitu gambelan Gong Kebyar. Buku ini dapat membantu penulis menjelaskan bahwasannya gambelan Gong Kebyar merupakan perkembangan dari gambelan Gong Gede dan kedua perkusi dari gambelan ini sama-sama disebut gambelan Balaganjur Bebonangan.

Kantor Wilayah Departemen Parpostel Bali dalam bukunya A Brief Information on Tradisional Art and Cultural Procession of Bali Art Festival (Denpasar: Departemen Parpostel Bali, 1987) menerangkan tentang perkembangan gambelan Balaganjur dari perkembangan instrumen sampai pada kiprah Balaganjur sebagai iringan ogoh-ogoh, iringan lomba layang-layang dan lain-lain. Dikatakan juga bahwasannya Balaganjur berasal dari perkusi gambelan kuna (Gong Gede) dan berfungsi sebagai marching band atau musik untuk mengiringi berbagai

arak-arakan dalam suatu prosesi. Buku ini sangat membantu penulis untuk melihat sejauh mana perkembangan gambelan Balaganjur pada jaman pariwisata ini, dari perkembangan instrumen sampai pada kiprah gambelan Balaganjur Bebonangan sebagai musik prosesi.

Team Penyusun Monografi Daerah Bali dalam bukunya Monografi Daerah Bali (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1976), buku ini memberikan gambaran secara jelas tentang geografis dan penduduk, agama dan kepercayaan, organisasi sosial, latar belakang sejarah, kesenian, yang banyak mendukung penulisan tentang organisasi masyarakat Bali sebagai pendukung gambelan Balaganjur serta kelestariannya.

I Wayan Madra Aryasa dalam bukunya Pengetahuan Karawitan Bali (Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali, 1984) banyak menjelaskan tentang tanda-tanda notasi tetabuhan, pemakaian notasi dalam tetabuhan, sistem memainkan gambelan, instrumen dalam gambelan, tata penyajian tetabuhan dan bentuk gending. Buku ini sangat bermanfaat karena membantu memecahkan masalah transkripsi, bentuk gending dan analisa.

Parisada Hindu Dharma dalam bukunya Upadeça (Denpasar: Proyek Penerapan Bimbingan dan Dawah/Khutbah agama Hindu dan Budha Departemen Agama Republik Indonesia, 1980/1981) salah satu buku yang memberikan gambaran secara jelas tentang upacara-upacara seperti Bhuta Yadnya, upacara Manusa Yadnya,

upacara Pitra Yadnya dan upacara Dewa Yadnya. Buku ini membantu memberikan penjelasan tentang upacara catur yadnya dan lain-lain yang ada hubungannya dengan upacara.

Jaap Kunst dalam bukunya Music in Java : Its History, Its Theory and Its Technique (Netherlands: Martinus Nijhoff, 1973) dalam bukunya mengatakan tentang sistem pengklasifikasian musik dan membagi instrumen gambelan Jawa menjadi empat golongan seperti: Idiofoon, Aerofoon, Membranfoon dan Kardofoon. Buku ini dapat membantu penulis dalam hal cara mengklasifikasikan instrumen. Atas dasar klasifikasi, instrumen-instrumen Balaganjur dapat digolongkan menjadi dua yaitu: Idiofoon dan Membranfoon.

E. METODE YANG DIGUNAKAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif naratif. Penulis mendeskripsikan dan mentranskripsikan data yang sudah diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan diskotik. Selain di Perpustakaan ISI Yogyakarta dan Perpustakaan Wilayah Yogyakarta, penulis juga mengadakan studi pustaka di Institut Hindu Dharma Denpasar, di Perpustakaan STSI Denpasar, di Perpustakaan SMKI Denpasar dan Perpustakaan Wilayah Denpasar.

Dalam observasi pada tanggal 15 Oktober 1990 di Jero Legian, penulis ikut mengambil bagian dalam upacara yang sedang berlangsung dan berpartisipasi menabuh gambelan Balaganjur Bebonangan sampai upacara selesai. Dalam hal ini penulis melakukan observasi dengan bertindak sebagai insider

guna mendapatkan informasi yang relatif murni. Untuk mendapatkan informasi selanjutnya, penulis mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat yang banyak mengetahui tentang upacara dan gambelan Balaganjur.

Data tentang kebudayaan lebih banyak penulis dapatkan dari studi pustaka. Data tentang upacara, selain membaca di perpustakaan Institut Hindu Dharma Denpasar, pada tanggal 4 November 1990 penulis juga mewawancarai Ida Pedanda Putu Rai, seorang pendeta Brahmana di desa Bindu Denpasar, serta para tokoh-tokoh pembuat banten. Pada tanggal 15 Maret 1991, penulis mewawancarai seorang sesepuh karawitan, yaitu I Nyoman Rembang, yang menjelaskan keberadaan gambelan Balaganjur Bebonangan dan pada hari yang sama penulis mewawancarai I Made Tegug, sebagai pengerajin kendang membicarakan masalah organologi dan tehnik pembuatan kendang.

Dengan menggunakan peralatan kamera dan alat-alat tulis, penulis mendokumentasikan bagian yang penting gambelan Balaganjur Bebonangan sebagai pengiring upacara. Karena kurangnya peralatan maka penulis hanya mampu merekam gambelan saja, untuk observasi hanya didokumentasikan dengan kamera. Penulis menghadapi problema, karena terbatasnya dana yang dimiliki sehingga tidak dapat memiliki atau meminjam peralatan yang memadai untuk meliputi jalannya upacara, oleh sebab itu penulis lebih banyak mencatat kejadian-kejadian dan mendokumentasikan dengan kamera.

Dalam pengolahan data yang telah dikumpulkan, perlu suatu bahan perbandingan dan kerangka teoritis yang berhubungan dengan masalah yang akan ditulis, untuk itu penulis

membaca dan mempelajari laporan-laporan ilmiah yang berkaitan dengan upacara dan perkembangan gambelan serta mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan penulisan ini. Hasil penelitian tersebut akan penulis tuliskan sebagai laporan penelitian, yang penulisan ini menjadi karya skripsi penulis.

Adapun penulisan itu dengan sitematika sebagai berikut:

Pada bab I sebagai pendahuluan dikemukakan mengenai alasan pemilihan judul, batasan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka dan metode yang dipergunakan.

Pada bab II penulis menguraikan bentuk organisasi masyarakat, keberadaan gambelan Balaganjur Bebonangan, pengklasifikasian instrumen dan organologi salah satu instrumen yaitu kendang.

Pada bab III penulis mendeskripsikan upacara catur yadnya dan mengutarakan fungsi gambelan Balaganjur Bebonangan dalam setiap upacara tersebut, dan mentranskripsikan gending Balaganjur Bebonangan sebagai pengiring upacara. Deskripsi upacara seperti upacara Bhuta Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, Dewa Yadnya dan transkripsi gending Balaganjur.

Pada bab IV penulis menarik kesimpulan dari hasil penulisan.